

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal abad ke-20, isu kesehatan dapat dikatakan masih sebagai isu *low politics* karena kala itu, isu kesehatan dianggap tidak memiliki relevansi terhadap Ilmu Hubungan Internasional juga Studi Keamanan. Kemudian di awal tahun 1990-an pasca Perang Dingin, para analis menemukan adanya serangan Amerika Serikat berupa penyebaran infeksi yang terjadi secara terus-menerus dan terorisme yang menggunakan senjata biologi dan kimiawi. Kemudian, strategi difokuskan pada pemberantasan mikroba, menggunakan persenjataan medis yang kuat dan dikembangkan selama periode pasca perang; antibiotik, anti malaria serta vaksin. Tujuannya tidak lain adalah mendorong umat manusia melalui apa yang disebut “transisi kesehatan” (Foreign Affairs, 1996).

Kini, isu keamanan semakin berkembang dan tidak hanya terfokus pada negara maupun territorial serta penggunaan kekuatan militer sebagai instrumen yang menjadi stabilitas negara, namun isu keamanan sendiri sudah meluas ke aspek politik, kesehatan, bahkan ke sektor individu. Isu keamanan kini sudah berubah dari negara menjadi individu dan ancamannya tidak hanya datang dari militer namun juga non-militer. Ancaman keamanan kini tidak

lagi hanya berupa invasi militer dari negara lain, dan definisi ancaman keamanan pun kini telah meluas ke sektor dan fenomena transnasional seperti terorisme, narkoba, perdagangan manusia, hingga pengungsi yang berarti sifat ancaman tidak selalu secara fisik. Keamanan sendiri merupakan kebebasan dari rasa takut. Kini, keamanan global menjadi ukuran baru bagi agenda global terhadap tindakan-tindakan global. Disisi lain, isu ancaman keamanan non-tradisional telah menjadi salah satu agenda banyak negara. Hal ini dikarenakan setelah berakhirnya Perang Dingin terdapat penguatan ancaman keamanan non-tradisional yang bersifat *borderless* (Indrawan, 2019:56-57).

Keamanan manusia (*Human Security*) menurut *United Nations Development Programme* (UNDP) adalah kondisi dimana ketika masyarakat merasa terbebas dari trauma yang mengempung pengembangan manusia, yang mencakup didalamnya ancaman kronis seperti kelaparan, penyakit, serta penindasan. Untuk memastikan keamanan manusia terlindungi, dibutuhkan pendekatan-pendekatan ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, personal, komunitas dan keamanan politik (Caroline, 2001:159-160).

Keamanan manusia menjadi tolak ukur baru bagi keamanan global dan juga agenda baru terhadap tindakan-tindakan global. Keamanan merupakan ciri khas kebebasan dari rasa takut yang mana kesejahteraan merupakan target dari kebebasan dari adanya rasa kekurangan. Sifat dan ancaman keamanan sendiri tidak selalu berbentuk fisik sehingga tentu pendefinisian perihal hal ini sangat rancu dan juga sangat dinamis (Indrawan, 2019:55).

Meningkatnya jumlah negara – negara yang mengalami kekacauan politik hingga *failed states*, telah meningkatkan bahaya yang ditimbulkan oleh penyakit. Penyebaran penyakit dikarenakan oleh penyakit ‘gaya hidup’ atau *lifestyle illnesses* yang diakibatkan oleh efek modernisasi yang kurang menyehatkan pun merupakan salah satu ancaman keamanan non-tradisional yang nyata (Indrawan, 2019:73).

Virus corona adalah keluarga besar atau *family virus* yang menyebabkan penyakit dengan tingkat keparahan yang luas. Virus corona merupakan sebutan untuk beragam virus yang biasanya menjangkiti hewan yang juga disebut *zoonotic* karena dapat menular dari hewan ke manusia meskipun hingga saat ini belum diketahui secara pasti hewan yang menyebabkan wabah ini (CNN, 2020).

Virus corona yang kini dikenal dengan *Corona Virus Disease 2019* atau COVID-19 dilaporkan oleh *Municipal Health Commission China* di Provinsi Hubei sebagai kasus pneumonia di Wuhan pada 31 Desember 2019. Di dasari pada penyebaran wabah yang menginfeksi dengan cepat, pada 1 Januari 2020 *World Health Organization* atau WHO membentuk *Incident Management Support Team (IMST)* dengan tiga tingkatan organisasi, yaitu markas besar, markas besar regional dan tingkat negara serta menempatkan organisasi pada posisi darurat untuk menangani dan menyelidiki wabah ini (WHO, 2020).

Penyebaran virus yang dikonfirmasi ditularkan menggunakan *human-to-human transmission* atau transmisi sesama manusia yang mana manusia

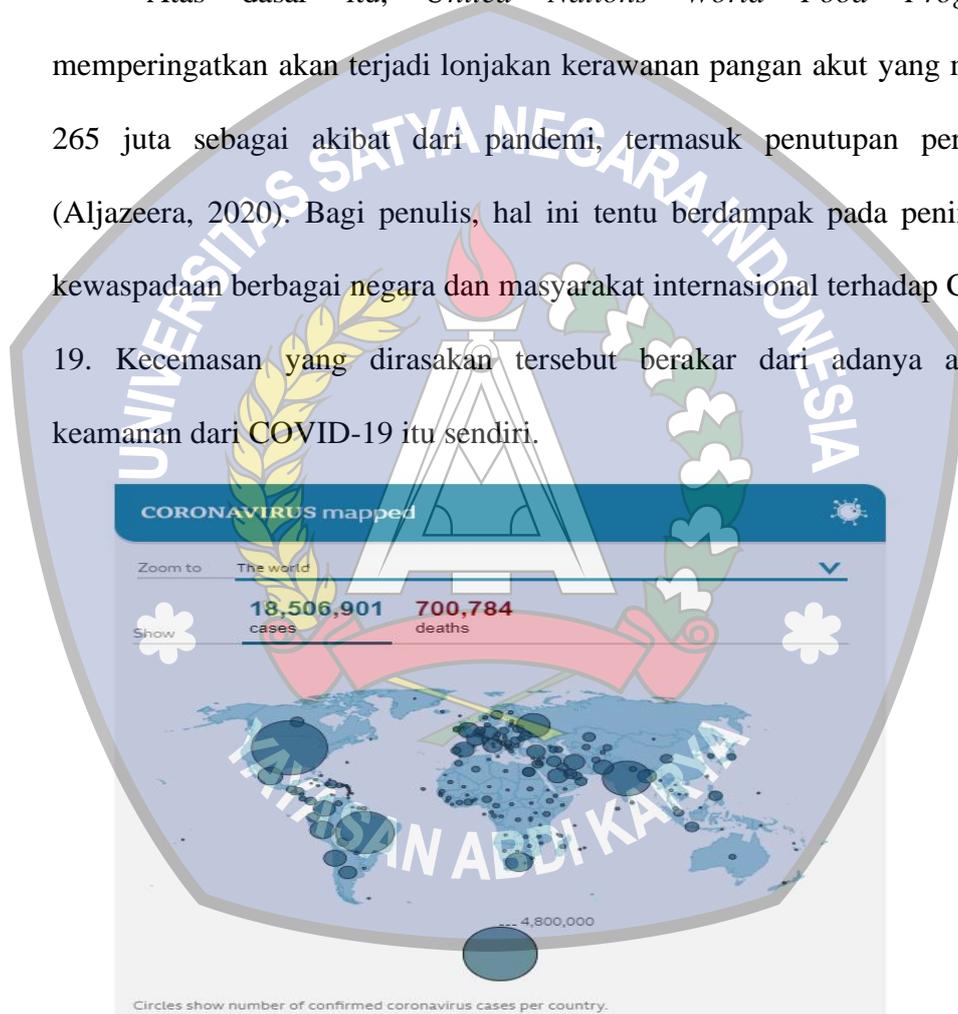
sebagai medium penularan disertai dengan terus bertambahnya kasus baru pun membuat WHO menyatakan wabah COVID-19 sebagai *Public Health Emergency of International Concern* yang kemudian disusul dengan mengeluarkan *Strategic Preparedness and Response Plan*, COVID-19 *Solidarity Respons Fund* serta *Solidarity Trial* sebagai bagian dari upaya pencegahan, mengedukasi serta menganalisis tindakan preventif yang akurat dalam menemukan perawatan yang efektif untuk menyembuhkan pasien yang terinfeksi COVID-19 (WHO, 2020).

Pada 11 Maret 2020, WHO resmi mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi global. Definisi pandemi sendiri adalah sebutan penyakit menular yang menyebar ke cakupan wilayah luas yang berarti telah melampaui batas-batas antar negara di dunia. Pandemi adalah suatu wabah penyakit global, menurut WHO pandemi dapat dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Istilah pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak dimana-mana dan meliputi daerah geografi yang luas. Sedangkan dalam pengertian paling klasik, pandemi adalah ketika sebuah epidemi menyebar ke beberapa negara atau wilayah dunia (WHO, 2020).

Hingga 3 Agustus 2020, COVID-19 telah menginfeksi lebih dari 19,5 juta orang di 216 negara dengan korban meninggal akibat infeksi COVID-19 diseluruh dunia mencapai 724,550 dan negara di seluruh dunia, namun hanya 8 diantaranya yang menjalani tahap evaluasi klinis dan masih belum menemukan titik terang. WHO sendiri berencana akan merilis platform *online*

khusus terkait pengetahuan, data, hingga kekayaan intelektual seperti alat kesehatan untuk melawan COVID-19 termasuk di dalamnya perihal vaksin, obat-obatan, diagnosa maupun hal lainnya sebagai upaya mempercepat pengembangan vaksin (WHO, 2020).

Atas dasar itu, *United Nations World Food Programme* memperingatkan akan terjadi lonjakan kerawanan pangan akut yang mencapai 265 juta sebagai akibat dari pandemi, termasuk penutupan perbatasan (Aljazeera, 2020). Bagi penulis, hal ini tentu berdampak pada peningkatan kewaspadaan berbagai negara dan masyarakat internasional terhadap COVID-19. Kecemasan yang dirasakan tersebut berakar dari adanya ancaman keamanan dari COVID-19 itu sendiri.



Gambar 1. 1 Peta Persebaran COVID-19 di Dunia (BBC International, 2020).

Dalam studi keamanan, COVID-19 kini menjadi bagian dari ancaman keamanan non-tradisional bagi perdamaian dan keamanan global. Kini banyak

negara dan organisasi internasional meningkatkan konsolidasi karena COVID-19 bukan lagi sekedar isu kesehatan namun telah meluas menjadi ancaman keamanan non-tradisional. Ancaman keamanan non-tradisional ini sendiri merupakan ancaman non-militer yang sifatnya bermacam-macam. Dalam hal ini, negara tentu memerlukan kerja sama dengan berbagai pihak baik secara sipil dan militer serta berbagai aktor nasional dan lintas negara (Indrawan, 2019:56).

Pandemi COVID-19 masuk sebagai bentuk ancaman kesehatan (virus, wabah penyakit, urbanisasi, migrasi) yang merupakan ancaman bagi kedaulatan dan keamanan suatu negara. Ancaman dalam bentuk baru ini merupakan salah satu ancaman nyata yang telah terjadi, dan bukan lagi suatu ancaman yang bersifat laten. Perang 'zaman now' adalah perang yang sulit melacak siapa kawan, lawan namun sangat dirasakan dampaknya (Indrawan, 2019:57).

Menurut penulis, ancaman keamanan yang mencakup ancaman kesehatan dirasakan langsung oleh masyarakat luas, terlebih bagi mereka yang memiliki kemampuan dan keperluan mobilitas antar-negara yang kemudian berpotensi menularkan ke berbagai belahan dunia sebagai salah satu *side effect* COVID-19. Bagi penulis, fokus perhatian dalam keamanan non-tradisional lebih mengarah kepada keamanan manusia (*human security*). Sehingga, persebaran COVID-19 bergantung pada kontak antar-manusia dan makhluk hidup tentunya diperlukan berbagai upaya preventif dalam hal mengurangi

kontak langsung dengan individu yang terindikasi menjadi salah satu urgensi kebijakan dari banyak negara.

Urgensi perihal ancaman lintas-negara ini bagi penulis, menjadikan COVID-19 menjadi masalah kesehatan yang serius serta diperlukan kerjasama global seluruh negara di dunia dan hal ini tentu berdampak pada kondisi berbagai aspek global. Dilihat dari perspektif keamanan, penyebaran suatu penyakit menular kini bertransformasi menjadi permasalahan penting yang harus diatasi dengan cepat dan tepat mengingat derasnya arus globalisasi dan lintas batas yang semakin sulit dibendung (Indrawan, 2019: 74).

Bagi penulis di era sekarang, globalisasi dan mobilitas merupakan aktivitas yang tidak dapat dihindari oleh tiap-tiap individu namun kini secara tidak langsung berkontribusi dalam mempercepat proses penyebaran wabah menjadi ancaman keamanan kesehatan global. Mobilitas manusia di era milenial tidak hanya berdampak pada kecepatan penyampaian informasi dan inovasi teknologi, namun juga berimbas pada ancaman keamanan global apabila makhluk hidup tersebut secara tidak langsung menjadi perantara yang mengantarkan wabah yang beresiko menginfeksi manusia, hewan dan lingkungan. Dinamis dan luasnya aspek ancaman keamanan kesehatan global tersebut tentu menjadi ancaman yang serius bagi sistem keamanan nasional dan berimbas pada kerugian perekonomian, stabilitas negara, stabilitas demografi serta penurunan kesejahteraan masyarakat suatu negara ataupun masyarakat global.

Disisi lain, pergeseran fokus kajian keamanan tradisional menjadi non-tradisional sebenarnya merupakan transformasi dari peran baru terhadap tiap aktor yang mengancam eksistensi keamanan manusia. Perhatian akan keamanan manusia menjadi bentuk perhatian baru betapa pentingnya keamanan global. Perang baru atau perang masa depan akan lebih dipicu pada hal-hal baru yang bersifat ancaman non-tradisional (Hidayat, 2017:111).

Menurut penulis, dengan memudarnya garis batas antar negara, kini permasalahan keamanan di suatu negara tentunya memberikan banyak efek bagi banyak negara yang mengalami interkoneksi satu dengan yang lainnya. Disisi lain, perkembangan globalisasi yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir pun berimbas pada semakin berkembangnya isu – isu keamanan non tradisional menjadi bagian dari masalah global. Pandemi yang meluas di sebuah negara tentunya akan melemahkan sistem dan kapasitas pemerintahan di suatu negara serta berdampak pada program pembangunan negara tersebut.

Dalam perspektif penulis, keamanan kesehatan global kini telah bertransformasi menjadi ancaman serius bagi sistem kesehatan nasional dan problematika ini sangat berdampak di sektor perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Bagi penulis, keamanan kesehatan merupakan hal utama karena keamanan kesehatan berkesinambungan dan mempengaruhi stabilitas ketahanan nasional suatu negara karena ekonomi negara dan global sangat dipengaruhi pada kesehatan masyarakat. Meskipun sebuah isu kesehatan adalah kondisi kesehatan individu secara internal namun jika dianalisis lebih

dalam mempunyai efek sosial yang tidak bisa dihindari. Efek inilah yang kemudian melintasi batas-batas negara karena efektivitas mobilitas manusia di era milenial dan menjadi fenomena global. Masalah kesehatan yang pada awalnya hanya menimpa individu saja kini sangat berimbas pada kepentingan dan aktivitas masyarakat.

China sebagai negara pertama yang dilanda serta sebagai awal mula munculnya COVID-19, kini hampir tiap aspeknya dipantau dan diawasi oleh seluruh dunia. Per 1 Agustus 2020, dengan total 84,590 kasus yang terinfeksi, telah menyebabkan kematian lebih dari 4,634 orang di China (China Briefing News, 2020). Pada masa puncak pandemi, pemerintah China menempatkan 10 juta warganya dalam karantina yang dibarengi dengan kampanye kesadaran nasional dan mendesak warganya untuk mengikuti instruksi yang disampaikan oleh pemerintah. China menyadari perlunya tindakan yang terkoordinasi dalam memerangi pandemi ini (China Daily, 2020).

China, sebagai tempat kehadiran pertama pandemi COVID-19 tentu mengalami keterpurukan. Pembatasan mobilitas penduduk atau yang dikenal dengan *lockdown* pun diberlakukan. Di samping itu, China juga memberlakukan penutupan sekolah dan beberapa sektor bisnis seperti makanan dan minuman, *retail*, *real estate*, bioskop dan bahkan perbatasan demi mencegah penyebaran COVID-19 di China. Penutupan tersebut tentu berimbas pada banyak orang yang kehilangan pekerjaannya dan berdampak signifikan dalam peningkatan pengangguran dan kemiskinan. Hal tersebut tentu

berdampak pula pada meningkatnya angka kejahatan (China Briefing News, 2020).

Dua hari setelah diberlakukannya *lockdown*, rumah sakit baru khusus untuk penanganan COVID-19 dibangun di Wuhan yang kemudian disusul dengan pembangunan rumah sakit khusus kedua dengan kapasitas 1.600 ranjang (CNN Indonesia, 2020). Menurut penulis, ancaman keamanan ini selain meningkatkan pengangguran, wabah ini pun menghancurkan berbagai sektor bisnis dan kebangkrutan banyak perusahaan menjadi masalah baru meskipun pemerintah China telah melakukan penghapusan pembiayaan kontribusi jaminan sosial pada periode Februari hingga Juni (China Briefing News, 2020).

China pun membangun mekanisme yang kuat untuk meminimalisasi penyebaran COVID-19 dengan mengevakuasi mahasiswa serta pengusaha asing yang bersedia kembali ke negara asal mereka. Kemudian, dijalankan kelas virtual bagi siswa dan peneliti melalui internet demi menghindari pertemuan langsung. Sekolah, agenda-agenda kenegaraan pun ditunda, serta pentupan sementara sektor pariwisata dan transportasi jarak jauh (China Daily, 2020).

Kebijakan perjalanan domestik maupun internasional pun diterapkan dengan protokol memerlukan karantina terlebih dahulu selama 14 hari pada saat tiba di tempat tujuan. Bahkan warga asing dengan visa atau izin bekerja yang sah tidak diperbolehkan kembali ke China oleh negara asalnya (China Briefing News, 2020).

China merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi dan perdagangan yang cukup besar di dunia. Dalam hal ini, apa yang melanda China tentu merupakan kuncinya. Runtuhnya permintaan dunia pada ekspor China menjadi salah satu pertanda masa-masa sulit di masa yang akan datang. Disisi lain, China pun harus menegosiasikan kembali hutangnya pada banyak negara yang telah dipinjamkannya karena COVID-19 membinasakan ekonomi berkembang (Time, 2020).

China merupakan salah satu pusat dari tempat produksi, China memproduksi bahan pembantu atau barang modal bagi banyak negara di dunia. Terganggunya perekonomian China akibat wabah ini pun tentu berdampak pada terganggunya *global supply chain*. Nilai ekspor China pun mengalami keterpurukan hingga turun 17,2% dan penurunan 4% untuk nilai impornya (CNN Indonesia, 2020).

Menurut data dari *Clinical Trial Registry China*, sejauh ini telah terdapat 293 uji klinis pada beragam obat yang diduga dapat melawan COVID-19 (Tirto.id, 2020). Menurut analisa penulis, akan ada dampak lain dari munculnya COVID-19 di China yaitu meningkatnya rasisme dan kebencian di berbagai belahan dunia terhadap warga negara China yang mungkin seperti Islamophobia namun versi China.

Beberapa peneliti menyebutkan COVID-19 dapat bertahan 5 menit hingga 9 hari ketika menempel di benda mati, hal ini didasari dari penelitian yang dilakukan pada virus corona SARS dan MERS. Virus dapat bertahan

dalam kisaran waktu tersebut jika benda tersebut tidak didisinfektan. Sehingga peluang orang tertular virus corona sangat memungkinkan ketika menyentuh permukaan yang terkontaminasi (CNN Indonesia, 2020).

Hal tersebut pun berkaitan dengan munculnya kekhawatiran yang muncul di China terkait berapa lamanya COVID-19 dapat bertahan hidup ketika menempel di benda mati, dampak dari kekhawatiran tersebut pun membuat bank sentral China melakukan *deep cleaning* dan menghancurkan uang-uang yang beredar di China karena uang adalah benda yang paling sering berpindah tangan. Bahkan, beberapa negara pun sempat membuat pembatasan pengiriman barang dan impor dari China dan Hong Kong demi mencegah penyebaran COVID-19 (CNN Indonesia, 2020).

Seperti yang penulis paparkan sebelumnya, bahwa seluruh negara di dunia saat ini sedang menghadapi darurat kesehatan global yang mengancam seluruh aspek kehidupan manusia yang disebabkan oleh COVID-19. Menurut penulis, dampak dari pandemi ini pun telah menunjukkan potensi guncangan yang signifikan terhadap banyak hal, seperti kesehatan, ancaman resesi perekonomian global karena meningkatnya pengangguran, kurang efektifnya pengajaran di sector pendidikan, interaksi antara individu, serta semakin ketatnya penjagaan perbatasan dan pintu masuk tiap-tiap negara guna meminimalisir dan mengontrol wabah ini hingga munculnya kebijakan-kebijakan baru.

Pandemi COVID-19 bukanlah invasi militer seperti Perang Dunia II maupun Perang Teluk. Bagi penulis, ancaman ini jauh lebih dahsyat daripada ancaman Perang Teluk karena hingga saat ini tidak ada satupun negara yang terbebas dari ancaman COVID-19. Meskipun sebenarnya persoalan pandemi global bukan hal baru namun kemunculan penyakit-penyakit baru yang kemudian menjadi pandemi bukanlah suatu yang dapat dihindarkan. Sehingga kemunculan pandemi global pun membuat tiap-tiap negara berpacu pada waktu dalam berkontribusi melakukan tindakan preventif dalam mengantisipasi penyebarannya yang tentu berdampak sangat fatal pada keamanan manusia di bumi, tidak hanya di satu atau dua negara saja (National Geographic Indonesia, 2020).

Dalam perspektif penulis, COVID-19 saat ini menjadi ancaman yang serius bagi populasi umat manusia manusia yang meskipun merupakan ancaman kesehatan namun berdampak pada keamanan lainnya. COVID-19 merupakan isu ancaman keamanan kesehatan lintas negara yang telah bertransformasi menjadi *common enemy* atau musuh bersama seluruh negara yang harus diperangi oleh tiap-tiap lapisan negara di dunia (Xinhua, 2020). Sehingga tentunya kerja sama antar aktor, baik domestik maupun antar negara tentu sangat dibutuhkan karena obyek serangan dari COVID-19 ini adalah manusia atau tiap-tiap warga tanpa memandang identitas negaranya. Tentunya ancaman kesehatan ini sangat dirasakan langsung oleh tiap-tiap individu karena adanya pembatasan mobilitas sebagai upaya untuk meminimalisasi penyebaran COVID-19.

COVID-19 yang muncul pada akhir Desember hanya membutuhkan waktu kurang dari dua bulan di China untuk menginfeksi warganya yang kemudian sangat mempengaruhi pola hidup manusia kini seperti adanya protokol khusus, pembatasan mobilitas manusia mencakup didalamnya isolasi wilayah, seleksi keluar-masuknya warga, diberlakukannya jam malam, serta diberlakukannya darurat militer merupakan tindakan preventif dalam menekan penyebaran COVID-19 yang kini menjadi kekhawatiran serius berbagai pihak karena massifnya penyebarannya yang dapat menimbulkan kematian namun hingga kini belum ditemukan pengobatan yang tepat (WHO, 2020).

Dalam sudut pandang keamanan manusia, salah satu sisi yang sangat berdampak dengan adanya COVID-19 adalah keamanan kesehatan. Bagi penulis, keamanan kesehatan dapat dikatakan sebagai hal yang apabila terpenuhi, maka akan berkontribusi dalam mendapatkan keamanan di dimensi lain.

Menurut penulis, pergeseran ancaman keamanan ini masih belum benar-benar direspon secara serius oleh banyak negara karena disisi lain, masih banyak negara yang membangun kapasitas kekuatan negaranya untuk menghadapi ancaman yang bersifat tradisional di sektor pertahanan seperti perang dengan berlomba-lomba membelanjakan persenjataan sehingga isu persoalan keamanan manusia tidak benar-benar diprioritaskan (Center for Strategic and International Studies, 2019). Ketika COVID-19 mewabah, penulis melihat bagaimana rapuhnya sistem kesehatan dan minimnya dukungan negara

dalam membangun sistem kesehatan masyarakat padahal, hal tersebut merupakan bagian penting dari keamanan manusia.

Disisi lain, 60% pengeluaran militer global berasal dari China yang menempati posisi kedua didunia setelah Amerika Serikat. China merupakan negara yang selalu menaikkan anggaran pertahanan militernya. China telah mengalokasikan 1,9% PDBnya untuk militer setiap tahun sejak 2013. Pada tahun 2018, China meningkatkan anggaran militernya sebesar 5% menjadi \$250 miliar dan menyumbang 14% dari pengeluaran militer dunia (Stockholm International Peace Research Institute, 2019). Namun, sejak mewabahnya COVID-19 kini China menaikkan anggaran kesehatannya. Kementerian Keuangan dan Komisi Kesehatan Nasional China mengumumkan pendanaan sebesar 60,33 miliar yuan atau setara dengan \$ 12,8 miliar guna menekan penyebaran COVID-19 (ABC News, 2020). Menurut penulis, COVID-19 adalah peringatan yang disertai pukulan untuk mengingatkan bahwa ancaman non-tradisional justru lebih mematikan dan massif. Hingga kini, COVID-19 masih menghantui tiap-tiap aktivitas manusia. Dampak yang ditimbulkannya pun sangat luas, menembus dinding negara dan warga negara serta menciptakan keadaan darurat yang rumit karena berdampak pada kemungkinan adanya konflik internal, kekurangan pasokan pangan, meningkatnya pengangguran serta berdampak pada kemiskinan.

Bagi penulis, hal yang penulis paparkan diatas merupakan bagian gambaran mengerikan ancaman keamanan yang juga menjadi pertanda buruk bagi banyak hal, termasuk didalamnya ekonomi global, arah kebijakan, serta

kebiasan atau pola hidup tiap-tiap individu karena tingkat keparahan krisis memberikan dampak bagi tiap-tiap individu dalam menjalankan aktivitasnya.

Jelas terlihat realitanya bahwa penyakit yang pada awalnya hanya merupakan bagian dari isu dan ilmu kesehatan, kini telah bertransformasi menjadi bagian dari isu ancaman keamanan suatu negara karena telah mewabah ke berbagai belahan dunia. Penulis berpendapat, hal ini merupakan suatu urgensi yang menarik untuk penulis teliti dan kaji mengingat suatu penyakit atau wabah merupakan suatu hal yang dinamis dan dapat berevolusi dari *life style* makhluk hidup. Suatu wabah atau penyakit muncul secara tidak terduga, tidak terprediksi dan apabila tidak ditangani serta diantisipasi dengan tepat dapat menjadi bagian ancaman keamanan non-tradisional yang akan mempengaruhi tatanan dunia.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis memiliki pertanyaan penelitian yaitu; “Bagaimana virus corona (COVID-19) dapat menjadi ancaman keamanan non-tradisional di China?”

1.3 Batasan Penelitian

Mengingat luasnya masalah yang dikemukakan, terbatasnya waktu penelitian serta agar dapat terfokus dalam penelitian ini dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul, maka tentunya diperlukan adanya batasan penelitian. Pembatasan masalah diperlukan agar memfokuskan materi dan tidak menyimpang dari topik yang diambil, diantaranya mengenai proses sekuritisasi COVID-19 sehingga menjadi bagian dari ancaman keamanan non-tradisional di China dan dampaknya terhadap stabilitas China serta upaya yang dilakukan oleh China dalam menanggulangi COVID-19.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan memperoleh pemahaman perihal COVID-19 sebagai bagian dari ancaman non-tradisional di China serta mengkaji dan menganalisis COVID-19 sebagai bagian dari ancaman keamanan non-tradisional.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diberikan dari adanya penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis serta manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian yaitu memberikan kontribusi keilmuan yang lebih banyak ilmu hubungan internasional, khususnya dalam mengkaji COVID-19 yang menjadi bagian dari studi keamanan manusia dan merupakan bagian dari isu ancaman keamanan non-tradisional China.

1.5.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang dapat diterapkan oleh pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun manfaat praktis yang diharapkan antara lain:

1. Bagi peneliti atau kalangan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan menambah wawasan perihal peningkatan pertahanan keamanan manusia dan nasional serta memberikan gambaran umum mengenai kebijakan dan Langkah yang diambil oleh China dalam merespon isu keamanan non-tradisional terkait COVID-19.
2. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini memberikan pengetahuan kepada masyarakat perihal ancaman yang terjadi terkait dengan menyebarkan COVID-19 dan menjadi bahan kajian atau informasi bagi pihak yang membutuhkan.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab I berisi latar belakang permasalahan yang akan diteliti oleh penulis, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab II berisi kerangka pemikiran dan teori yang akan digunakan untuk melihat dan meneliti permasalahan yang penulis ambil dan dapat dikatakan sebagai pisau analisis penulis sehingga dapat membantu dalam bab pembahasan lainnya.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab III berisi tentang penyampaian perihal metodologi yang penulis lakukan. Hal ini meliputi paradigma penelitian yang penulis akan gunakan sebagai sudut pandang yang berguna untuk melihat suatu permasalahan kemudian meliputi pula pendekatan penelitian, jenis penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV: Pembahasan

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang berisi perihal COVID-19 di China, COVID-19 sebagai ancaman keamanan non-tradisional di China, sekuritisasi COVID-19 dan keamanan manusia di China, serta upaya yang dilakukan oleh China dalam menghadapi COVID-19.

Bab V: Penutup

Bab V berisi kesimpulan dan uraian singkat mengenai jawaban dari rumusan masalah yang dibantu oleh pembahasan yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya.

